

FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Emi Kusumawardani¹

¹Prodi D3 Kebidanan, Stikes Husada Jombang

Email: emikusumawardani80@gmail.com

Ning Iswati²

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

*Email: ningiswati@unimugo.ac.id

Farha Assagaff³

³Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku

Email: farhacica@gmail.com

Auliarinda Noviani⁴

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sampit

Email: auliardn@gmail.com

Coresspondence Author: Ning Iswati; ningiswati@unimugo.ac.id

Abstract: Stunting is a condition of growth failure that occurs due to nutritional deficiencies during the critical period of the first 1,000 days of life (HPK), starting from pregnancy until the child is two years old. The purpose of this study was to determine the risk factors for stunting in toddlers. The research design used in this study was cross-sectional. The study was conducted at the Pahandut Community Health Center (BLUD UPT Puskesmas Pahandut). The study was conducted in January 2025. The study population consisted of all mothers with children aged 12-24 months. The study sample consisted of 50 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between income (*p* value: 0.00) and feeding patterns (*p* value: 0.004) with stunting. It is recommended that the Community Health Center improve cross-sectoral cooperation with cadres and other health workers in preparing mothers with toddlers to be able to provide proper feeding patterns and prevent stunting, as well as to health workers, especially midwives, so that they can subsequently take a better approach in providing knowledge and information about proper feeding patterns and stunting prevention to mothers with toddlers aged 24-59 months.

Keywords: Toddlers, Income, Feeding Patterns, Stunting.

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi selama periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian stunting pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di BLUD UPT Puskesmas Pahandut. Penelitian dilakukan pada bulan januari 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki anak dengan usia 12-24 bulan. Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penghasilan (*p* value: 0,00) dan pola pemberian makanan (*p* value: 0,004) dengan kejadian stunting. Disarankan Puskesmas dapat meningkatkan kerja sama lintas sektoral dengan kader dan tenaga kesehatan lain dalam mempersiapkan ibu yang memiliki balita untuk dapat memberikan pola makan yang tepat dan mencegah stunting, serta kepada tenaga kesehatan terkhususnya bidan agar selanjutnya dapat melakukan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai pola pemberian makanan yang tepat dan pencegahan stunting kepada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan.

Kata Kunci : Balita, Penghasilan, Pola Pemberian Makanan, Stunting.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi selama periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada fase ini bersifat sangat menentukan karena merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan organ, termasuk otak dan sistem metabolismik. Apabila dalam masa tersebut tidak dilakukan tindakan perbaikan atau catch-up growth, dampak yang ditimbulkan bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki pada tahap perkembangan berikutnya. Kondisi stunting yang tidak tertangani dapat menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain tingkat penghasilan keluarga dan pola asuh dalam pemberian makanan. Pendapatan keluarga yang rendah sering kali membatasi kemampuan orang tua untuk menyediakan pangan yang bergizi dan beragam, sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara optimal. Selain itu, pola asuh pemberian makan yang kurang tepat meliputi pengetahuan orang tua mengenai waktu, jenis, dan cara pemberian makanan dapat memengaruhi kualitas serta kuantitas asupan nutrisi anak. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan secara signifikan berpengaruh terhadap risiko terjadinya stunting pada anak.

Berdasarkan data Rekam Medik Puskesmas Pahandut yang dikumpulkan sepanjang bulan Januari hingga Desember 2024, tercatat bahwa pada kelompok usia 12–24 bulan terdapat 112 anak yang masuk dalam kategori berisiko mengalami stunting, sementara 25 anak telah teridentifikasi mengalami stunting. Temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai tingginya prevalensi masalah pertumbuhan di wilayah pelayanan Puskesmas tersebut. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 21 Desember 2024 menunjukkan adanya perubahan jumlah kasus pada kelompok usia yang sama, yaitu 12–24 bulan sebanyak 122 anak. Dari jumlah tersebut, 73 anak tercatat memiliki risiko stunting dan 19 anak telah mengalami stunting. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sedikit peningkatan jumlah populasi anak dalam kelompok usia tersebut, proporsi anak yang berisiko maupun yang telah mengalami stunting tetap berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian stunting pada balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di BLUD UPT Puskesmas Pahandut. Penelitian dilakukan pada bulan januari 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki anak dengan usia 12-24 bulan. Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Penghasilan dan Pola Pemberian Makan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	36	72
2	Normal	14	28
	Total	50	100,0
Penghasilan			
1	Rendah	35	70
2	Tinggi	15	30
	Total	50	100,0
Pola Asuh Pemberian Makan			
1	Kurang Baik	37	74
2	Baik	13	26
	Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 36 responden (72%) yang memiliki balita mengalami stunting dengan mayoritas memiliki penghasilan rendah berjumlah 35 responden (70%). Menurut pola asuh pemberian makanan, mayoritas responden memiliki pola asuh pemberian makan yang kurang baik berjumlah 37 responden (74%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Penghasilan dengan Kejadian Stunting

Penghasilan	Kejadian Stunting			P value	
	Stunting		Normal		Total
	n	%	n	%	N
Rendah	31	62	4	8	35 100
Tinggi	5	10	10	20	15 100
Jumlah	36	72	14	28	50 100

Tabel di atas menunjukkan, dari 35 responden dengan penghasilan rendah, terdapat 35 responden (62%) memiliki balita stunting. Adapun dari 15 responden dengan penghasilan tinggi, terdapat 5 responden (10%) memiliki balita stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,00 < α0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara penghasilan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian diperoleh *p value* 0,045.

Merujuk hasil penelitian, penghasilan dikategorikan menjadi 2 yaitu penghasilan rendah dan tinggi. Berdasarkan analisis univariate diketahui terdapat 35 responden dengan penghasilan rendah. Adapun berdasarkan analisis bivariate diketahui terdapat 31 responden dengan penghasilan rendah dan memiliki balita stunting. Pekerjaan orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan status gizi anak, karena jenis pekerjaan umumnya berkaitan langsung dengan tingkat penghasilan keluarga. Pendapatan yang diterima keluarga memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam daya beli, sehingga lebih berisiko tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi seimbang bagi seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, peningkatan pendapatan keluarga biasanya diikuti dengan perbaikan pola konsumsi makanan. Namun demikian, besarnya pengeluaran untuk pangan tidak selalu menjamin keberagaman dan kualitas gizi

makanan yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa selain pendapatan, faktor pengetahuan dan perilaku memilih makanan juga memengaruhi kecukupan gizi. Meski demikian, keluarga dengan pendapatan yang lebih memadai memiliki peluang yang lebih besar untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak secara lengkap, baik kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan kesehatan, maupun kebutuhan sekunder yang turut menunjang perkembangan anak. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak (Jansen, 2025).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting						P value	
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	31	62	6	12	37	100		
Baik	5	10	8	16	13	100	0,004	
Jumlah	36	72	14	28	50	100		

Tabel di atas menunjukkan, dari 37 responden dengan pola asuh pemberian makan kurang baik, terdapat 31 responden (62%) memiliki balita stunting. Adapun dari 13 pola asuh pemberian makan baik, terdapat 5 responden (10%) memiliki balita stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,004 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian diperoleh *p value* 0,001.

Merujuk hasil penelitian, pola pemberian makan dikategorikan menjadi 2 yaitu pola pemberian makan kurang baik dan baik. Berdasarkan analisis univariate terdapat 37 responden dengan pola pemberian makan kurang baik. Sementara itu berdasarkan analisis bivariate menunjukkan terdapat 31 responden dengan pola asuh pemberian makan kurang baik dan memiliki balita stunting. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa masih banyak balita yang tidak memperoleh pola pemberian makanan yang sesuai dengan rekomendasi gizi seimbang. Kondisi ini berdampak pada banyaknya temuan pertumbuhan balita yang tidak sesuai dengan standar z-score di posyandu setempat. Ketidaktepatan pola makan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan dalam praktik pemberian makanan bergizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Syafei, 2023). Menurut teori yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI, pola makan yang tepat pada balita memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang. Makanan merupakan sumber utama zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan berbagai fungsi fisiologis, sehingga pemenuhan gizi yang optimal menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kesehatan, serta kemampuan kognitif anak (Wibowo, 2023). Gizi yang memadai memiliki hubungan erat dengan kesehatan dan kecerdasan, sehingga kekurangan gizi pada masa balita dapat menyebabkan dampak yang serius dan bersifat jangka panjang. Apabila pola makan balita tidak terpenuhi secara optimal, maka proses pertumbuhan dapat terganggu, yang ditandai dengan kondisi tubuh kurus, pendek, hingga berisiko mengalami gizi buruk (Kemenkes RI, 2019). Temuan tersebut menegaskan pentingnya edukasi dan pendampingan kepada orang tua terkait praktik pemberian makan yang benar guna mencegah terjadinya deviasi pertumbuhan

maupun stunting

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara penghasilan dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. Disarankan Puskesmas dapat meningkatkan kerja sama lintas sektoral dengan kader dan tenaga kesehatan lain dalam mempersiapkan ibu yang memiliki balita untuk dapat memberikan pola makan yang tepat dan mencegah stunting, serta kepada tenaga kesehatan terkhususnya bidan agar selanjutnya dapat melakukan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai pola pemberian makan yang tepat dan pencegahan stunting kepada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan.

Daftar Pustaka

- Amanda., Andolina, N., Adhyatma, A, A. (2023). *Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania*. Jurnal Promotif Preventif. Vol 6. No. 3.
- Jansen, S., Ardhiyanti, L. P., Setiyawati, M, E. (2025). *Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Balita Stunting Di Depok*. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. Vol 9. No. 2.
- Khotimah, H. (2023). *Pengaruh Pendidikan dan Penghasilan Keluarga terhadap Stunting pada Balita*. Jurnal Obstretika Scienta. Vol 11. No. 2.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, S, H., Siagian, A. (2021). *Hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting pada anak 6-24 bulan di Kabupaten Langkat*. TROPHICO: Tropical Public Health Journal. Vol 1. No. 2.
- Syafei, A., Afriyani, R., Apriani. (2023). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting*. Jurnal kesehatan dan pembangunan. Vol 13. No. 25.
- Syafirah, N., Triawanti., Juhairina. (2024). *Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting*. Homeostasis. Vol 7. No. 3.
- Wibowo, D, P., Irmawati., Tristiyanti, D., Normila., Sutriyawan, A. (2023). *Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*. JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan). Vol 6. No. 2.